

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah pembangunan indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat fisik, mental, dan sosial sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanatkan di UUD 1945. Meningkatkan kualitas indonesia seutuhnya bukan hal yang mudah, diperlukan perhatian khusus terhadap anak sedini mungkin, Setiap tahap dari tumbuh kembangnya, manusia menghadapi berbagai masalah yang berbeda khususnya masalah gizi yang harus diatasi dengan cepat dan tepat waktu (Rozana Yulia, 2006).

Salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang yang baik adalah dengan pemberian ASI eksklusif, sebagaimana ditetapkan dalam UUD tahun 2009 Pemberian ASI eksklusif kepada bayi wajib dilakukan selama 6 (enam) bulan sejak bayi dilahirkan selanjutnya pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur 24 bulan. Oleh karena itu menyiapkan dan mengajarkan ibu agar dapat memberikan ASI merupakan bagian dari upaya peningkatan SDM. Karena bayi dan anak lebih sehat sehingga akan menurunkan angka kesakitan sekaligus meningkatkan kualitas SDM yang bersangkutan di tahap berikutnya (DEPKES RI, 2005).

Menyusui adalah suatu proses yang terjadi secara alami, jadi jarang sekali ibu yang gagal atau tidak mampu menyusui bayinya (Mirza Maulana, 2009:326).

Menyusui merupakan tindakan yang baik dilakukan oleh para ibu dalam memberi gizi sekaligus kasih sayang (Zaidan Baqi, 2005: 141).

Ilmu kesehatan telah menegaskan bahwa susu yang paling aman, sehat, mudah serta baik untuk bayi adalah air susu ibu (Zaidan Baqi, 2005 hal 141). Air susu ibu adalah sumber makanan paling utama bagi bayi, cara menghidangkannya pun sangat mudah karena tidak perlu dihidangkan dengan sesuatu yang khusus. Selain itu, asi juga sangat terjaga kebersihannya, tidak tercemar dan mempunyai susunan kandungan gizi yang cukup untuk bayi. Secara ekonomis, ASI tidaklah membutuhkan biaya. Susu yang berasal dari sang ibu ini merupakan anugrah yang besar dari Allah SWT. Karena itu menjadi kewajiban bagi para ibu untuk mencurahkan segala upaya agar bisa menyusui buah hatinya secara alamiah (Zaidan Baqi, 2005 hal 141).

Salah satu pengalaman yang berharga yang dialami ibu adalah menyusui ASI secara eksklusif. Menyusui secara eksklusif adalah tindakan memberikan ASI pada bayi secara langsung atau tidak langsung sesuai kebutuhannya dan tidak diberi makanan lain sampai bayi berumur enam bulan. Menyusui secara eksklusif juga dapat menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat serta memberikan ikatan batin antara ibu dan bayi, menciptakan hubungan emosional yang bersifat saling mengasihi dan saling membutuhkan.

Air Susu Ibu eksklusif (ASI) adalah bayi hanya diberi asi saja selama enam bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. Setelah bayi berumur lebih dari enam bulan baru mulai

diberikan makanan pendamping ASI(MPASI). ASI dapat diberikan sampai bayi usia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun (Roesli,2000).

ASI eksklusif diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Organisasi kesehatan dunia WHO merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan, cairan maupun padat selama enam bulan. UNICEF menyimpulkan cakupan ASI eksklusif 6 bulan di Indonesia masih jauh dari rata-rata dunia yaitu hanya mencapai 38% persentase ini di anggap masih sangat rendah dibandingkan dengan standart pelayanan minimum bayi yang menerima ASI eksklusif adalah 80% (SK/Menkes No 1457/2003 dalam Bustan,2006).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif tidak terlepas dari karakteristik ibu ditinjau dari (umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah paritas, pendapatan, dan dukungan suami). Menurut penelitian Linda Ugi Lestari 2010 dalam penelitiannya didapatkan nilai $p = 0,017$ berarti $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Berbeda dengan penelitian Kiki Angrita 2009 bahwa tidak dijumpai hubungan bermakna antara umur ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Menurut penelitian Afifah 2007 ibu menyusui yang berada di tingkat pendidikan lebih rendah lebih mau mengikuti anjuran pemerintah dan mau meninggalkan kebiasaan yang dapat membahayakan kesehatan anaknya dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan menurut Keneko (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prevalensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak dimana anak ketiga atau lebih, lebih banyak yang disusui eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan

pertama. Selain faktor umur, pendidikan dan paritas yang menjadi penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif adapula faktor pekerjaan ibu dan pendapatan dan dukungan suami. Menurut penelitian Rohani 2007 bahwa di dalam penelitiannya di dapatkan hubungan antara pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p= 0,012$. Hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi penurunan pemberian ASI eksklusif jika disertai dengan peningkatan pekerjaan ibu. Sedangkan Menurut penelitian Afifah 2007 faktor pendapatan sangat mendukung pemberian ASI Eksklusif, keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung melakukan pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan menurut Asmijati (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemberian ASI Eksklusif 4.70 kali lebih besar dilakukan oleh responden yang mendapat dukungan dari suami maupun keluarga.

Di Puskesmas Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo berdasarkan data yang di dapat jumlah persalinan tahun 2010 yaitu 957 sedangkan bayi yang di beri ASI eksklusif (0-6) bulan yaitu 194 (20,2%). Persentase ini meningkat pada tahun 2011 jumlah ibu yang melahirkan adalah 740 dan bayi yang diberi ASI eksklusif (0-6) bulan 336 (45,9%). Namun pada tahun 2012 jumlah ibu yang melahirkan sebanyak 720 ibu dan bayi yang mendapat ASI eksklusif (0-6) bulan yaitu 180 (25%). (Sumber profil Puskesmas Limba B, 2012).

Khusus di Kelurahan Biawu berdasarkan data yang yang di dapat jumlah persalinan tahun 2010 yaitu 88 sedangkan bayi yang di beri ASI eksklusif (0-6) bulan yaitu 22 (25,0%). Persentase ini meningkat pada tahun 2011 jumlah ibu yang melahirkan adalah 70 dan bayi yang diberi ASI eksklusif (0-6) bulan 38 (54,3%). Namun pada tahun 2012 jumlah ibu yang melahirkan sebanyak 70 ibu

dan bayi yang mendapat ASI eksklusif (0-6) bulan yaitu 26 (37,1%) (Sumber profil Puskesmas Limba B, 2012).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa bayi di Kelurahan Biawu yang mendapatkan ASI eksklusif masih sangat rendah dibandingkan dengan standart pelayanan minimum bayi yang menerima ASI eksklusif adalah 80% (SK/Menkes No 1457/2003 dalam Bustan,2006). Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ”Hubungan Karakteristik Ibu menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan kota Selatan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan antara Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan”

1.3 Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran Karakteristik Ibu yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan.

b. Tujuan khusus

1. Diketuainya hubungan umur ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan.

2. Diketuahuinya hubungan pendidikan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan.
3. Diketuahuinya hubungan status pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan.
4. Diketuahuinya hubungan pendapatan ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan.
5. Diketuahuinya hubungan paritas ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan.
6. Diketuahuinya hubungan dukungan suami ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan
 - a) Menambah pengetahuan dan ketrampilan petugas untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif.
 - b) Sebagai bahan masukan bagi kepala puskesmas beserta stafnya untuk lebih meningkatkan pelayanan program yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif melalui penyuluhan yang intensif kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan.
2. Bagi Ibu Menyusui

Menambah wawasan pada ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif.

3. Bagi Peneliti

- a) Sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti dalam bidang keperawatan sehingga dapat digunakan dalam memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif.
- b) Meningkatkan kemampuan untuk berfikir secara analitik dalam merumuskan dan memecahkan suatu masalah.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi dan bahan bacaan untuk penelitian lebih lanjut.